ANALISI PENGARUH INKLUSI KEUANGAN, FINTECH, DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI KOTA BANDUNG

Siti Nur Azizah
NPP. 33.0414
Program Studi Keuangan Publik
Email: snazizah962@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ira Meiyenti, S.IP., M.Si.
Email: irameiyenti@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *Researchers focus on the problem of declining MSME credit distribution, increasing NPL or bad debt, the lowest level of financial literacy and inclusion in the Microfinance Institution (MFI) sector. In addition, the growth rate of fintech utilization such as QRIS has slowed.* ***Purpose:*** *This study aims to determine whether there is a partial or simultaneous influence of financial inclusion, fintech, and financial literacy on the sustainability of MSMEs in Bandung City.* ***Method:*** *This study uses a quantitative causality method, namely knowing the effect of one independent variable on the dependent variable. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires (100 respondents).* ***Result:*** *The research findings show that there is a partial or simultaneous influence of financial inclusion, fintech, and financial literacy on the sustainability of MSMEs in Bandung City. In the financial inclusion variable, the t-value is 2.079 and the p-value is 0.04. In the fintech variable, the t-value is 3.001 and the p-value is 0.003. The financial literacy variable obtained a t-value of 1.991 and a p-value of 0.049. All three variables had t-values greater than the t-table value of 1.988 and p-values less than (α) 0.05.* ***Conclusion:*** *This study concludes that financial inclusion, fintech, and financial literacy have both partial and simultaneous effects on the sustainability of MSMEs in Bandung City. This study recommends optimizing training and mentoring related to fintech optimization, digital bookkeeping, financial services, and financial literacy to enable business actors to maintain and improve their business sustainability.*
Keywords: *Financial Inclusion; Fintech; Business Sustainability; Financial Literacy.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/*Research Gap*): Peneliti berfokus pada permasalahan menurunnya penyaluran kredit UMKM, NPL atau kredit macet meningkat, tingkat literasi dan inklusi keuangan pada sektor Lembaga Keuangan Mikro (LKM) paling rendah. Selain itu, laju pertumbuhan pemanfaatan *fintech* seperti QRIS mengalami pelambatan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas yakni mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (100 responden). **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Pada variabel inklusi keuangan didapatkan nilai thitung 2,079 dan p-*value* 0,04. Pada variabel *fintech* didapatkan nilai thitung 3,001 dan *p-value* sebesar 0,003. Pada variabel literasi keuangan didapatkan nilai thitung 1,991 dan nilai *p-value* 0,049. Ketiga variabel memiliki nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel 1,988 serta nilai *p*-value kurang dari (α) 0,05. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh baik secara parsial dan simultan inklusi keuangan, *fintech* dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Adapun saran penelitian ini yakni perlunya mengoptimalkan pelatihan, pendampingan terkait optimalisasi *fintech, digital bookkeeping*, layanan keuangan dan literasi keuangan agar pelaku usaha mampu mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan usahanya.

Kata kunci: *Fintech*; Inklusi Keuangan; Keberlangsungan Usaha, Literasi Keuangan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam berkontribusi memajukan perekonomian lokal negara Indonesia. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengembangkan, meningkatkan pendapatan, memberdayakan dan mendukung kegiatan UMKM diperlukan sebagai upaya penguatan fondasi ekonomi negara yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Lubis & Salsabila, 2024). Usaha yang baik adalah usaha yang mampu bertahan di setiap kondisi yang ada dan terus berkembang (Muchiballah, 2023). Tentunya keberlangsungan usaha adalah hal yang diinginkan oleh setiap pengusaha tidak terkecuali UMKM. Usaha untuk menjaga keberlangsungan UMKM yang dilakukan pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat dalam pemberdayaan UMKM dengan cara pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan keuangan guna menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta daya saing UMKM.

Indonesia memiliki populasi UMKM yang sangat tinggi dan bertumbuh seiring waktu. Tahun 2025, jumlahnya diperkirakan mencapai angka 65,5 hingga 66 juta (Kholifah & Andini, 2024; Yolanda & Hasanah, 2024). UMKM didominasi oleh usaha mikro dengan signifikansi lokal yang tersebar di seluruh pelosok pemerintahan mulai dari perdesaan. Usaha mikro menjadi sektor usaha yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia karena persyaratannya yang relatif mudah (Albalushi & Naqshbandi, 2022). Selain memiliki persyaratan yang relatif mudah, UMKM memiliki resistensi terhadap tantangan pesatnya perubahan ekonomi serta meningkatkan pendapatan masyarakat terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Berlimpahnya potensi pendapatan UMKM berkontribusi meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,9% atau setara dengan Rp. 9.580 triliun pada Tahun 2024. Kota Bandung, ibukota Provinsi dengan area terpadat di Jawa Barat berpenduduk 2.548.784 jiwa ini merupakan pusat perekonomian yang menciptakan peluang kesuksesan bisnis yang besar.

Mayoritas pelaku UMKM memulai usaha dengan modal sendiri, keluarga dekat, maupun teman sehingga sumber daya pendanaan menjadi terbatas jika dibandingkan dengan perusahaan besar. Sedangkan, untuk mengembangkan usaha dan berinovasi diperlukan dana yang tidak sedikit. Pemerintah menyediakan lembaga keuangan yang dapat pengusaha manfaatkan untuk mengembangkan dan memastikan kelangsungan usahanya (Soebiantoro & Haryanti, 2024). Upaya untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas kredit dari lembaga perbankan oleh UMKM adalah dengan meningkatkan akses ke perbankan dengan tujuan agar UMKM mendapatkan fasilitas kredit, melakukan penguatan dalam pengaturan keuangan, manajerial, kemitraan dan kemampuan wirausaha UMKM (Soebiantoro & Haryanti, 2024).

Salah satu indikator yang mampu menggambarkan tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan layanan keuangan adalah Indeks Akses Keuangan Daerah (IKAD). IKAD merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) dan Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) yang melibatkan banyak pihak termasuk OJK dan Bank Indonesia pada Tahun 2025. Instrumen IKAD mampu mengukur capaian inklusi keuangan pada suatu wilayah. Di level UMKM, IKAD relevan dengan pembahasan aksesibilitas pelaku usaha terhadap kredit, ATM, maupun layanan keuangan. Selain itu, dengan pesatnya perkembangan teknologi, diperlukan penguasaan manajemen usaha yang mengoptimalkan teknologi keuangan. Kemampuan dan pemahaman pelaku usaha terkait keuangan, manajemen risiko, aset, dan investasi akan mempengaruhi persepsi pelaku usaha dalam perilaku finansial.

Penelitian ini difokuskan pada UMKM yang dijalankan di Kota Bandung untuk melihat pengaruh yang diberikan inklusivitas layanan keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan bagi keberlangsungan UMKM. Kota Bandung dipilih sebagai tempat penelitian karena memerlukan pengembangan penopang perekonomian, dalam hal ini UMKM yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari padatnya penduduk di Kota Bandung yang tertinggi di Jawa Barat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Penelitian ini menyoroti belum optimalnya pemanfaatan *fintech*, pemahaman literasi keuangan dan rendahnya kredit UMKM. Di Asia, akses pembiayaan atau kredit UMKM perbankan Indonesia Tahun 2024 adalah yang terendah yaitu baru mencapai 21%. Terpaut jauh dengan China dan Jepang yang sudah mencapai 60% serta Korea 80% (Fauzan, 2024). Kredit pada usaha mikro mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya sejak Tahun 2020 saat banyak usaha memulai kembali bisnis setelah bangkit dari masa Covid. Kredit usaha kecil pada Tahun 2022 sejumlah Rp.466.542 miliar, namun pada Tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp.460.773 miliar. Di sisi lain kredit usaha menengah terus mengalami penurunan dari Tahun 2021 sejumlah Rp.371.603 miliar menjadi Rp.334.066 miliar di Tahun 2023. Dapat dikatakan bahwa kredit UMKM secara nasional bersifat fluktuatif. Penyaluran kredit UMKM menurun yaitu sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 3,30% kini sebesar 7,36%. Penyaluran pembiayaan UMKM di triwulan IV Tahun 2025 pun mengalami penurunan dari triwulan III Tahun 2025 di posisi 18,61%. NPL yang tinggi erat kaitannya dengan ketatnya selektivitas oleh perbankan terhadap pengajuan kredit pelaku usaha. Mengutip laman Mahada *Finance* (2025), perbankan saat ini lebih berhati-hati saat akan memberikan kredit kepada UMKM karena resiko yang dinilai tinggi.

Kendala kredit UMKM dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, UMKM memiliki karakteristik yang unik, umumnya UMKM tidak memiliiki laporan keuangan yang transparan sehingga pemberi kredit kesulitan memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha pada UMKM (Suryani & Subardjo, 2020). Di sisi penawaran, Bank enggan untuk memberikan kredit kepada UMKM disebabkan terbatasnya aset yang dapat dijadikan pinjaman, ketidakpastian bisnis di masa depan, minimnya *track record*, serta lemahnya manajemen keuangan (Soebiantoro & Haryanti,

2024). Proporsi kredit UMKM Kota Bandung pada triwulan keempat menurun dibandingkan triwulan ketiga menjadi 13,66%.

Meninjau laporan BI Provinsi Jawa Barat, tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada UMKM sedikit naik menjadi 6,29% di Tahun 2025. Maknanya, semakin banyak pelaku UMKM yang kesulitan untuk membayar kembali pinjaman mereka (Mustain et al., 2024). Bank Indonesia (BI) pada Bulan Juli 2025 menurunkan suku bunga acuan (BI-*Rate*) menjadi 5,25%, deposito ke level 4,50% dan *lending facility* ke 6,00%. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mendorong pertumbuhan perekonomian, namun salah satu dampaknya adalah semakin ketatnya persaingan permohonan pendanaan antar usaha. Jika UMKM tidak mampu menunjukkan kapabilitas bahwa usahanya baik dan mampu diberikan pendanaan, akan sulit untuk diprioritaskan menjadi debitur (*Credit Bureau Indonesia*, 2025).

Pemerintah menetapkan target inklusi keuangan nasional sebesar 98% di Tahun 2045. Indeks literasi keuangan maupun inklusi keuangan berdasarkan metode keberlanjutan skala nasional semakin meningkat, yakni literasi berada pada angka 66,46% dan inklusi 80,51% pada Tahun 2025. Namun jika dilihat berdasarkan sektor jasa keuangan, baik itu literasi maupun inklusi keuangan sektor Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan yang terendah dibandingkan sektor lain. Literasi keuangan berada pada persentase 9,80% serta inklusi keuangan berada pada 1,20%.

Fenomena selanjutnya adalah ATM fisik mengalami penurunan atau penutupan yang signifikan. Hal ini terjadi secara global maupun nasional, termasuk wilayah daerah seperti Kota Bandung (OJK, 2025). Penurunan ATM secara fisik terjadi karena semakin terjadi pergeseran transaksi manual menjadi menggunakan layanan keuangan digital (*fintech*). Aktivitas transaksi digital meningkat pesat dalam satu dekade terakhir. Perkembangan ini disebabkan pula karena fenomena pasca-pandemi yang mendorong pelaku usaha berinovasi dengan memanfaatkan teknonologi keuangan dan pembayaran digital. Jumlah pengguna baru QRIS di Jawa barat terus meningkat hingga 283.531 pengguna pada triwulan IV Tahun 2025. Mencapai 13,08 juta atau 21,96% dari total pengguna QRIS nasional. Namun, meski jumlah pengguna meningkat, laju pertumbuhannya mengalami pelambatan, yakni dari 8,31% menjadi 6,80% pada triwulan laporan (Bank Indonesia, 2026).

Di sisi lain, pesatnya perkembangan fintech belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan seluruh pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan digital. Melambatnya pertumbuhan penggunaan QRIS karena telah mencapai titik maturitas, yaitu pengguna potensial telah menggunakan QRIS Sehingga, tidak hanya penggunaan QRIS, perlu pendalaman kualitas pemakaian bahkan tahap lintas sektor. Implementasi *fintech* melalui kewenangan otonomi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang sesuai, sejatinya merupakan solusi dalam mengatasi kendala layanan keuangan. Kehadiran *fintech* memungkinkan akses layanan keuangan digital, pembiayaan, dan transaksi keuangan menjadi lebih cepat, mudah, dan hemat.

Banyak penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, serta bahwa pemerintah memiliki program dan kebijakan khusus bagi pemberdayaan UMKM. Namun, belum ada penelitian yang berfokus tentang inklusivitas keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan bagi UMKM pada lokus yang peneliti pilih. Terlebih, belum ada penelitian yang menggunakan Indeks Akses Keuangan Daerah (IKAD) yang diciptakan oleh Bappenas, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan RISE Indonesia sebagai alat ukur seperti yang peneliti lakukan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting mengingat UMKM merupakan tonggak perekonomian sehingga perlu kebijakan, dukungan dan peran serta pemerintah dalam mendampingi pelaku usaha untuk meningkatkan pengaplikasian literasi keuangan serta memudahkan akses inklusi keuangan. Kemajuan teknologi pun memaksa seluruh pihak untuk beradaptasi dan beralih pada penggunaan *fintech*. Apabila

penelitian ini tidak dilaksanakan, maka pelaku usaha akan semakin kesulitan untuk mempertahankan usahanya. Hal ini akan berakibat pada roda perekonomian yang tidak stabil, melemahnya pengguna kredit usaha perbankan, naiknya NPL atau kredit macet.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian terdahulu dengan fokus serupa. Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat variasi fokus, metode, serta pendekatan yang digunakan untuk meneliti inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi menggunakan metode kuantitatif yang diproses dengan AMOS versi 23 menghasilkan kesimpulan bahwa Implementasi teknologi finansial (*fintech*) dan pemasaran digital memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan bisnis UMKM (Suhardi dkk, 2025). Lebih lanjut, inklusi keuangan memainkan peran yang krusial dalam mendukung akses UMKM terhadap layanan keuangan yang mereka butuhkan. Selaras dengan Widjia Pertiwi dkk pada Tahun 2025 yang mengatakan bahwa secara simultan ketiga variabel (*fintech*, inklusi keuangan, dan aksesibilitas kredit) berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM (Pertiwi, 2025). Inklusi keuangan berupa ketersediaan akses terhadap layanan produk dan jasa keuangan adalah hal penting yang tak terpisahkan dalam perkembangan UMKM . Penelitian ketiga oleh Fardi menyatakan bahwa Inklusi keuangan memediasi secara signifikan hubungan kinerja keuangan dengan keberlanjutan bisnis UMKM (Arifandi et al., 2024). Namun, bertentangan dengan penelitian Mei Ruli Ninin Hilmawati dkk yang menyimpulkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Sedangkan literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kuantitatif dengan beragam pendekatan teoritis serta variasi analisis data penelitian yang berbeda-beda sesuai fokus kajian masing-masing.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilihat dari segi teori dan pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Suhardi dan Fardi Arifandi menggunakan SEM PLS sedangkan peneliti menggunakan SPSS versi 27.0. Selain itu teori inklusi keuangan yang digunakan peneliti juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan Indeks Akses Keuangan Daerah (IKAD) yang dapat digunakan untuk pengukuran kondisi inklusi keuangan hingga tingkat kota dan kabutapen di Indonesia (OJK & BPS, 2025).

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah terdapat pengaruh inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan angka sebagai representasi dari informasi yang didapatkan dalam penelitian (Simangunsong, 2017). Pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengetahui

hubungan antar variabel. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk digunakan pada penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner disebarkan kepada 100 pelaku UMKM di Kota Bandung. Pemilihan responden ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan pertimbangan bahwa setiap pelaku usaha yang memenuhi kriteria UMKM memiliki kesempatan yang sama sebagai responden.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis linear berganda. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji bahwa instrumen penelitian layak digunakan. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik yang harus memenuhi seluruh persyaratan sebelum melakukan uji regresi linear berganda yakni uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji multikolinearitas. Terakhir, dilakukan uji hipotesis melalui uji t parsial dan uji f simultan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat seberapa besar pengaruh tidap variabel independen terhadap variabel dependen yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan grafik untuk penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, yang merupakan pusat perekonomian dan ibukota provinsi berpenduduk terpadat. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada bulan Januari 2026. Pengambilan data mencakup proses penyebaran kuesioner serta pengumpulan dokumentasi pengisian kuesioner. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi inklusivitas keuangan UMKM secara aktual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji kualitas data menghasilkan kesimpulan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel sehingga layak digunakan pada penelitian ini. Selain itu uji asumsi klasik pada keseluruhan variabel menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi berdistribusi normal. Dengan memenuhinya syarat-syarat uji regresi, maka dapat dilanjutkan kepada hasil analisis uji kausalitas.

Peneliti menganalisa variabel inklusi keuangan menggunakan IKAD yang baru diluncurkan Tahun 2025 dengan tiga indikator yakni; ketersediaan, penggunaan, dan kualitas/kedalaman (OJK & BPS, 2025). Variabel fintech yang digunakan berasal dari teori OECD dengan indikator

Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

Tabel 1.1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R.std Error of the Estimate
1	.784[a]	.615	.603	2.656

Sumber: SPSS versi 27.0 (data diolah peneliti, 2026)

Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukkan seberapa besar variabel bebas (X) dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat (Y). Tabel *Model Summary* di atas menampilkan hasil pengujian model regresi yang menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,603. Variabel inklusi keuangan, *fintech,* dan literasi keuangan mampu menjelaskan variabel keberlangsungan UMKM senilai 60,3%. Lalu untuk 39,7% sisanya merupakan aspek maupun faktor lain diluar penelitian ini yang mempengaruhi keberlangsungan UMKM. Nilai *Adjusted R Square* digunakan pada penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dimana nilai *Adjusted R Square* lebih mampu menjelaskan persentase pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat

dibandingkan nilai *R Square*. Nilai sebesar 0,603 termasuk dalam kategori hubungan pengaruh sedang (Ghozali, 2021). Maksudnya ketiga variabel independen memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen yang cukup kuat.

Tabel 1.2
Hasil Uji T (Parsial)

Model	t	Siq.
(Constant)	6.428	.000
Inklusi Keu	2.079	.040
Fintech	3.001	.003
Literasi Keu	1.991	.049

a. Dependent Variable: Keberlangsungan UMKM

Sumber: SPSS versi 27.0 (data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel, keseluruhan variabel yaitu inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan memiliki nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel yaitu 1,988. Sehingga, dapat disimpulkan ketiga variable independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung.

Tabel 1.3
Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1083.606	3	361.202	51.208	.000
Residual	606.144	96	7.054		
Total	1760.750	99			

a. Dependent Variable: Keberlangsungan UMKM
b. Predictors: (Constant), Literasi Keu, Inklusi Keu, Fintech

Sumber: SPSS versi 27.0 (data diolah peneliti, 2026)

Hasil Pengujian di atas menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 51,208 > F_{tabel} 2,70 sebagaimana syarat pengambilan keputusan. Selain itu, nilai signifikan 0,000 < (α) 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Hα diterima, maknanya terdapat pengaruh Inklusi Keuangan (X1), *Fintech* (X2), dan Literasi Keuangan (X3) secara simultan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y).

Tabel 1.4
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	9.563	1.488		6.428	.000
Inklusi Keu	.209	.101	.257	2.079	.040
Fintech	.394	.131	.384	3.001	.003
Literasi Keu	.215	.108	.202	1.991	0.049

c. Dependent Variable: Keberlangsungan UMKM

Sumber: SPSS versi 27.0 (data diolah peneliti, 2026)

Persamaan regresi linear berganda diambil dari nilai Beta. Berdasarkan hasil pada tabel, didapatkan persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 9{,}563 + 0{,}209X1 + 0{,}394X2 + 0{,}215X3}$$

Makna dari persamaan di atas adalah pada variabel inklusi keuangan, setiap terjadi peningkatan satu satuan unit inklusi keuangan, terjadi peningkatan pula pada keberlangsungan UMKM sebesar 0,209 satuan. Pada variabel *fintech*, setiap terjadi peningkatan satu satuan unit *fintech*, terjadi peningkatan keberlangsungan UMKM sebesar 0,394 satuan. Lalu, pada variabel literasi keuangan, setiap terjadi peningkatan satu satuan unit literasi keuangan, terjadi peningkatan keberlangsungan UMKM sebesar 0,215 satuan. Ketiga variabel ini bernilai positif sehingga menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan dependen.

3.1. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM di Kota Bandung

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,079 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,988 dengan taraf signifikan *(p-value)* 0,040 < (α) 0,05. Maka, dengan diterimanya Hα menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dkk (2025), inklusi keuangan menjadi faktor krusial dalam mendorong kemudahan akes UMKM terhadap layanan keuangan yang relevan dengan kebutuhan usaha. Semakin banyaknya kemudahan akses lembaga keuangan, fasilitas, dan layanan pembiayaan, makas semakin tinggi pula kemampuan UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan dan mengembangkan usahanya dengan cara memperoleh modal, transaksi dan operasional usaha lebih efisien dan efektif.

Lebih lanjut, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Penelitian terdahulu menyatakan tidak terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM Kota Surabaya telah memiliki tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang tinggi sehingga tidak lagi mempengaruhi keberlangsungan usaha karena hal tersebut bergantung kepada pola pikir pelaku usaha.

Variabel X yaitu inklusi keuangan menghasilkan skor rata-rata 4,05 pada dimensi ketersediaan. Maknanya, pelaku UMKM di Kota Bandung merasa bahwa layanan keuangan sudah mudah diakses dan tersebar di seluruh wilayah yang terjangkau. Pada indikator kedalaman atau kualitas yang berkaitan dengan pinjaman pada lembaga keuangan dan alokasi keuntungan untuk investasi menunjukkan rata-rata (*mean)* yang paling rendah sebesar 2,96 sehingga dinyatakan cukup baik. Pelaku UMKM Kota Bandung kurang setuju dengan mengalokasikan keuntungan untuk investasi. Pengusaha merasa ragu dengan resiko dari investasi dan belum sepenuhnya yakin ada investasi yang terpercaya dan dapat merasakan keuntungannya secara nyata (Fauziah & Yulianti, 2024). Selain itu, pengusaha merasa untuk berinvestasi perlu modal yang tidak sedikit sedangkan mayoritas mereka memulai bisnis dengan modal sendiri yang terbilang rendah. Meskipun, pengusaha yakin bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh baik terhadap keberlangsungan usaha.

3.2. Pengaruh *Fintech* terhadap Keberlangsungan UMKM di Kota Bandung

Hasil pengujian regresi linear menghasilkan nilai t_{hitung} 3,001 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,988 dengan taraf signifikan *(p-value)* 0,003 < (α) 0,05. Maka, dengan diterimanya Hα menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *fintech* terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suhardi et al., 2025) juga mendukung pernyataan ini yakni implementasi *fintech* dan pemasaran digital memiliki dampak positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan bisnis UMKM. Pertumbuhan bisnis menjadi salah satu hal yang menjadi aspek keberlangsungan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi dkk pun mendukung dengan pernyataan kemudahan system pembayaran digital menunjukkan pengaruh signifikan langsung terhadap keberlanjutan bisnis UMKM (Hariyanto et al., 2026).

Variabel *fintech* yang memiliiki indikator *market collectors,* manajemen resiko dan investasi, serta pengetahuan tentang produk fintech memiliki nilai rata-rata sebesar 4,0 sehingga termasuk kategori nilai item yang baik. Makna nilai sebesar 4,0 adalah penggunaan keuangan digital dan adanya transaksi online pada UMKM sudah marak dan menjadi alat yang mempermudah usaha mereka. *E-money* dan *mobile banking* menjadi pilihan pembayaran yang memudahkan transaksi. Pengusaha atau pelaku UMKM berpendapat adanya teknologi keuangan menarik minat pembeli dan meningkatkan penjualan. Teknologi keuangan pun membuat biaya operasional lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan layanan *fintech* seperti pembayaran digital dan pencatatan keuangan digital melalui platform keuangan digital memerikan kemudahan seperti kecepatan dan fleksibilitas transaksi. Jika UMKM daerah perdesaan lebih membutuhkan investasi yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan dukungan modal besar, pada UMKM perkotaan pemanfaatan *fintech* lebih dipengaruhi oleh ekspektasi upaya yang menyoroti kebutuhan akan platform intuitif dan antarmuka digital yang ramah pengguna sehingga dapat meningkatkan minat dan mengurangi kompleksitas (Setiawan et al., 2026). Karena itu, diperlukan pendampingan yang mendukung pelaku usaha untuk lebih memahami dan mengeksplor kapasitas teknologi keuangan secara maksimal. Terdapat studi yang menyatakan bahwa pelaku usaha yang terampil dalam digitalisasi keuangan memiliki kepuasan kerja pengusaha (Muafi et al., 2023).

3.3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM di Kota Bandung

Hasil pengujian regresi linear menghasilkan nilai t_{hitung} 3,001 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,988 dengan taraf signifikan *(p-value)* 0,003 < (α) 0,05. Maka, dengan diterimanya Hα menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *fintech* terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suhardi et al., 2025) juga mendukung pernyataan ini yakni implementasi *fintech* dan pemasaran digital memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan bisnis UMKM. Pertumbuhan bisnis menjadi salah satu hal yang menjadi aspek keberlangsungan UMKM.

Variabel *fintech* yang memiliiki indikator *market collectors,* manajemen resiko dan investasi, serta pengetahuan tentang produk fintech memiliki nilai rata-rata sebesar 4,0 sehingga termasuk kategori nilai item yang baik. Makna nilai sebesar 4,0 adalah penggunaan keuangan digital dan adanya transaksi online pada UMKM sudah marak dan menjadi alat yang mempermudah usaha mereka. *E-money* dan *mobile banking* menjadi pilihan pembayaran yang memudahkan transaksi. Pengusaha atau pelaku UMKM berpendapat adanya teknologi keuangan menarik minat pembeli dan meningkatkan penjualan. Teknologi keuangan pun membuat biaya operasional lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan layanan *fintech* seperti pembayaran digital dan pencatatan keuangan digital melalui platform keuangan digital memerikan kemudahan seperti kecepatan dan fleksibilitas transaksi.

3.4. Pengaruh Inklusi Keuangan, *Fintech*, dan Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM di Kota Bandung

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh dilihat dari nilai R square sebesar 0,603. Maknanya ketiga variabel x memberikan pengaruh sebesar 60,3% terhadap variabel Y. Taraf signifikan *(p-value)* 0,000 < (α) 0,05. Maka, dengan diterimanya Hα menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Hal ini sejalan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dkk, (2025) dan Indriani et al., (2019)

yang menyatakan bahwa ketiga variabel inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Selain itu, seperti penelitian yang dilakukan di Provinsi Banten menghasilkan kesimpulan bahwa UMKM dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik lebih mungkin untuk mengadopsi alat dan platform keuangan digital yang kemudian akan meningkatkan akses mereka ke layanan keuangan formal, dijembatani oleh peran inklusi keuangan (Rohaeni et al., 2026).

Memutuskan untuk menjadi pengguna dan pelanggan produk investasi ataupun asuransi usaha memerlukan kematangan berpikir dalam literasi keuangan. Hal ini berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik dengan inklusi keuangan dan *fintech*. Faktor usia, pemilihan jenis usaha, modal awal mempengaruhi rencana keberlangsungan usaha kedepannya. Peningkatan literasi keuangan, *fintech*, dan inklusi keuangan akan meningkatkan potensi keberlangsungan usaha para pelaku UMKM. Pemanfaatan teknologi keuangan untuk mengelola transaksi dan menyimpannya dapat membantu pelaku usaha pada jangka panjang (Darmawan et al., 2026). Pemerintah daerah dapat berperan melalui penyediaan infrastruktur digitalisasi, memfasilitasi pelatihan penggunaan tekonologi keuangan, serta mendorong kolaborasi antara UMKM, perbankan, dan penyedia layanan *fintech* untuk menciptakan ekosistem ekonomi digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hipotesis keempat dinyatakan diterima yaitu terdapat pengaruh inklusi keuangan, *fintech*, dan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dan Indriani menyatakan ketiga variable yaitu inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan menjadi faktor krusial dalam mendorong kemudahan akes UMKM terhadap layanan keuangan yang relevan dengan kebutuhan usaha (Indriani et al., 2019; Suhardi et al., 2025). Kemudahan akses pelaku usaha terhadap lembaga keuangan, fasilitas, dan layanan pembiayaanakan meningkatkan kemampuan UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan dan mengembangkan usahanya dengan cara memperoleh modal, transaksi dan operasional usaha lebih efisien dan efektif. Namun, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh. Penelitian terdahulu menyatakan tidak terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Hal ini terjadi karena pada penelitian di Kota Surabaya, pelaku UMKM telah memiliki tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang tinggi sehingga tidak lagi mempengaruhi keberlangsungan usaha karena hal tersebut bergantung kepada pola pikir pelaku usaha.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan pada hasil jawaban responden pada item pernyataan terkait pengetahuan pengusaha tentang kelayakan kredit usaha dan jenis asuransi yang tepat untuk usahanya masih menunjukkan nilai rata-rata yang kurang baik. Hal ini tidak berarti item pernyataan tersebut kurang baik. Namun, hal ini justru menunjukkan secara khusus literasi keuangan terkait asuransi dan kredit usaha bagi UMKM belum diketahui dan dipahami secara meluas. Masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami seperti asuransi apa saja yang ada dan cocok digunakan pada usahanya. Selain itu, faktor yang menyebabkan melambatnya laju pertumbuhan penggunaan QRIS adalah karena mayoritas usia produktif telah menggunakannya sehingga yang belum menggunakan *fintech* utamanya QRIS adalah usia non-produktif seperti pelaku usaha berusia lanjut (Bank Indonesia, 2026).

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa variabel inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Bandung. Ketiga variabel saling berkaitan dan memiliki pengaruh, sehingga seorang pelaku usaha

yang memiliki akses inklusi keuangan yang baik, mengoptimalkan penggunaan *fintech*, dan memiliki literasi keuangan yang mumpuni, akan mendukung kemudahannya dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pemerintah, bank daerah maupun pihak terkait telah berupaya memberikan program kredit perbankan bagi UMKM. Guna meningkatkan hal ini, disarankan untuk memberikan pendampingan terstruktur, pelatihan penggunaan QRIS dan *fintech* bagi pelaku usaha yang belum terpapar teknologi keuangan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni biaya dan waktu penelitian yang relatif sebentar dan dilakukan satu waktu.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari temuan penelitian masih merupakan awalan, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokus serupa dengan variabel lain yang kiranya berkaitan atau memberi pengaruh terhadap keberlangsungan usaha untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Albalushi, K. I., & Naqshbandi, M. M. (2022). Factors affecting success and survival of small and medium enterprises in the middle east. *Knowledge*, *2*(3), 525–538. https://doi.org/10.3390/knowledge2030031

Arifandi, F., Sarita, B., Saleh, S., Sukotjo, E., & Amalia Madi, R. (2024). Model keberlanjutan bisnis melalui literasi keuangan, orientasi wirausaha, dan kinerja keuangan yang di mediasi inklusi keuangan. *Jurnal HOMANIS: Halu Oleo Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 65–83. https://doi.org/10.55598/homanis.v1i1.6

Bank Indonesia. (2026). *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2026*.

Credit Bureau Indonesia. (2025). *Bank Indonesia Tahan Suku Bunga: Apa Dampaknya bagi UMKM*. https://www.cbi.id/id/articles/bank-indonesia-tahan-suku-bunga-apa-dampaknya-bagi-umkm/

Darmawan, I. M. D. H., Kusuma, N. P. N., Kshetri, N., Artani, K. T. B., & Wardani, W. P. P. (2026). Harnessing blockchain for transparent and sustainable accounting in creative msmes amid digital disruption: evidence from indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, *19*(1), 80. https://doi.org/10.3390/jrfm19010080

Fauzan, A. M. (2024). *Menkop UKM_ Akses pembiayaan kredit UMKM Indonesia terendah di Asia - ANTARA News*. https://www.antaranews.com/berita/3953085/menkop-ukm-akses-pembiayaan-kredit-umkm-indonesia-terendah-di-asia

Fauziah, N. D. R., & Yulianti, E. (2024). Pengaruh Perilaku Overconfidence Dan Loss Aversion Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor Dibawah Naungan Galeri Investasi Digital Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. *2*(2017), 306–312. https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/14424/23924

Finance, M. (2025). *Aliran Kredit Bank ke UMKM*.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*.

Hariyanto, D., Safitri, H., Marikan, D. A. A., Bakar, N. A. A., & Ubaidillah, N. Z. (2026). The concept of fintech in the sustainability of msm's business in west kalimantan: moderated by ease of digital

payment. *International Review of Management and Marketing* , *16*(3), 521–529. https://doi.org/10.32479/irmm.22796

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *10*(1), 135–152. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881

Indriani, A., Fitria, S., Manajemen, D., Ekonomika dan Bisnis, F., & Diponegoro, U. (2019). Inklusi Keuangan Dan Penyaluran Kredit Umkm Di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, *16*(1), 62–71. https://doi.org/10.14710/jsmo.v16i1.39846

Kholifah, A. N., & Andini, C. T. (2024). Peran UMKM terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, *2*(2). https://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/view/2628

Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran umkm (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *2*(2), 91–110. https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716

Muafi, Sanusi, Z. M., & Roostika, R. (2023). Digital skills, digital entrepreneurship, job satisfaction, and sustainable performance of msmes: a survey on msmes in indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *18*(2), 465–473. https://doi.org/10.18280/ijsdp.180215

Muchiballah, Q. N. A. (2023). Analisis Keberlangsungan Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Economic Entity Concept Pada Usaha Mikro. *Jurnal Ilmu Dan Riset Ekonomi.* https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5229

Mustain, J. L., BPS, & GoodStats. (2024). *Jumlah kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia*.

OJK. (2025). *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia*.

OJK, BPS. (2025). *Indeks Akses Keuangan Daerah*.

Pertiwi, W. (2025). *The Impact of Financial Technology, Financial Literacy, Financial Inclusion, and Credit Accessibility on MSME Sustainability*. *14*(5), 1372–1390. https://jurnal.ubs-usg.ac.id/index.php/joeb/article/view/2845

Rohaeni, N., Meutia, M., Indriana, I., & Januarsi, Y. (2026). Financial literacy, fintech, and inclusion for msme growth in banten province. *Discover Sustainability*, *7*(1). https://doi.org/10.1007/s43621-026-02869-8

Setiawan, B., Rani, S., Emilda, E., Arifin, F., & Utami, D. (2026). Understanding fintech adoption drivers for digital financial sustainability in urban and rural msmes. *Risks*, *14*(4), 1–39. https://doi.org/10.3390/risks14040077

Simangunsong, F. (2017). *Metode Penelitian Pemerintahan*.

Soebiantoro, & Haryanti, N. (2024). Peningkatan akses permodalan bagi usaha mikro kecil menengah (umkm). *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *1*(2), 122–136. https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3795

Suhardi, D., Gunawan, W. H., & Watulandi, M. (2025). The impact of fintech, online marketing, and financial inclusion on the development of msme enterprises in kuningan regency, west java. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *9*(1), 143–149. https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i1.16793

Suryani, N. H., & Subardjo, A. (2020). Penerapan akuntansi pelaku umkm dan kesesuaiannya dengan sak emkm. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 1–20. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2917

Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) dalam pengembangan ekonomi indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(3), 170–186. https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147